

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komunikasi terapeutik dengan menggunakan 3 karakteristik di SLB Bina Siwi Bantul digunakan guru-guru untuk melakukan pendekatan dengan siswa agar mereka bisa lebih tenang dan lebih bisa menerima pelajaran untuk menumbuhkan sikap mandiri anak tuna grahita. Dengan pendekatan tersebut, anak-anak tuna grahita menjadi merasa lebih aman dan tenang, serta tidak bergantung dengan kehadiran orang tua di sekolah. Anak-anak tersebut pun mendapat pelajaran dan bina diri dengan lebih fokus.

Keikhlasan yang diterapkan guru-guru dalam mengajarkan bina diri, keterampilan dan juga materi pembelajaran harus dengan sabar dan telaten. Pendekatan pertama kali pun dengan anak-anak tersebut harus dilakukan agar supaya anak-anak tersebut merasa aman dan nyaman bersekolah.

Dalam karakteristik yang ke 2 yaitu empati, para guru pun mengajarkan anak-anak tersebut untuk bisa memiliki empati kepada lingkungan rumah ataupun sekolah. Setelah mendapatkan konfirmasi dari wali murid bahwa anak tunagrahita tersebut saat melihat orang disekitarnya merasa kesusahan, maka dia juga merasakan hal yang serupa.

Kehangatan merupakan karakteristik yang terakhir, anak-anak tersebut dibimbing dengan sikap yang hangat oleh para guru untuk dapat menerima kondisi dan keadaan diri. Dengan kehangatan tersebut setidaknya mengurangi kemiskinan anak terhadap dirinya, dan anak pun lebih bisa menerima serta dengan cepat belajar untuk menjadikan dirinya mandiri.

Dalam melakukan pendekatan tersebut, tentu guru mengalami kendala, akan tetapi para guru pun mempunyai cara tersendiri untuk membujuk anak-anak agar

tetap mau belajar. Dengan sikap empati, kehangatan dan juga keikhlasan yang diberikan oleh guru-guru tersebut membuat anak-anak tuna grahita lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, orang-orang disekitar, juga dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

Keberhasilan komunikasi tersebut tidak lepas dari sikap para guru yang dengan sabar dan ikhlas mengajarkan anak-anak tuna grahita untuk dapat mencapai pembelajaran yang diharapkan dan juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya, serta tidak bergantung dengan orang lain. Apresiasi-apresiasi pun tidak lupa diberikan kepada anak-anak tuna grahita setelah mereka bisa menyelesaikan tugas dan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Pentingnya sikap-sikap mandiri tersebut harus sejak dini diajarkan dan diberikan kepada anak-anak disabilitas, terlebih dengan anak tuna grahita yang secara fisik bisa melakukannya, akan tetapi jika dari lingkungan sekolah atau tempat tinggal tidak mengajarkannya, maka mereka juga akan sulit beradaptasi dengan dunia luar karena IQ mereka dibawah normal.

## **B. Saran**

1. Anak-anak tuna grahita yang sudah diajarkan sikap mandiri atau bina diri di sekolah, akan lebih baik lagi di ulang oleh orang tua saat dirumah, maka dari itu koordinasi antara guru di sekolah dan orang tua harus lebih ditingkatkan mengingat yang dididik adalah anak-anak disabilitas
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih memahami dan memperdalam metode serta cara komunikasi dengan anak-anak tuna grahita atau disabilitas lainnya sehingga penelitian bisa lebih luas cangkupannya.

